

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Membaca

Membaca merupakan kegiatan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk bahasa tulis. Menurut Meliyawati (2016, hlm. 3) membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Hal tersebut sejalan dengan Tarigan (2015, hlm. 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Artinya dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan atau keterampilan yang dilakukan untuk mendapatkan pesan/informasi yang hendak disampaikan oleh penulis baik makna yang tersurat maupun tersirat. Seseorang yang sering membaca akan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang baru yang belum diketahui olehnya.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan, memahami tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Artinya, tujuan utama pada membaca ialah mendapatkan detail, fakta, atau informasi spesifik tentang suatu topik serta membaca untuk memahami isi bacaan, makna kata, dan gagasan utama.

Namun, belakangan ini minat membaca terutama dikalangan SMA terbilang rendah padahal membaca merupakan salah satu aspek penting untuk menyerap informasi, meningkatkan wawasan, pengetahuan, membaca juga dapat meningkatkan daya ingat dan konsentrasi. Menurut data UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 yang minat membaca. Artinya, kondisi saat ini merupakan kondisi yang genting dan dipengaruhi beberapa faktor lain seperti penggunaan gawai, faktanya 60 juta penduduk Indonesia memiliki gawai. Bukan hanya

penggunaan gawai yang berlebihan, beberapa faktor lain seperti akses terbatas ke pendidikan, ekonomi dan kemiskinan, kurangnya fasilitas dan sumber daya, kurangnya minat dan motivasi, keterbatasan bahasa, faktor budaya dan tradisional, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan, menjadikan Indonesia menjadi negara yang minim literasi.

2. Naskah Drama

Anwar (2019, hlm.105) Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Artinya naskah drama merupakan suatu karya prosa yang dapat dipentaskan, yang di dalamnya menceritakan suatu peristiwa ataupun kejadian yang dialami oleh tokoh sesuai dengan sifat atau karakter yang dimilikinya. Menurut Waluyu (2003, hlm.3) Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Artinya naskah drama didasarkan atas konflik batin yang terjadi di dalam diri seseorang dengan berbagai keinginan, nilai, atau dorongan yang berbeda.

Hasanuddin (1996, hlm.2) Drama adalah kesenian yang menggambarkan sifat manusia yang menghasilkan kehendak dari manusia dengan digambarkan dengan lakon yang diperankan oleh tokoh. Artinya drama adalah gambaran peristiwa dalam kehidupan manusia yang digambarkan dengan dialog antartokoh serta dilakonkan. Sebagaimana Kamus Webster's News Dictionary yang dikutip Rahmanto dalam (Mardianto, 2012, hlm.152), menyatakan tentang pengertian drama sebagai berikut

Drama diartikan sebagai a *literary composition that tell a story, usually of human conflict, by means of dialogue and ac-tion, to be performed by actor* atau 'seperti karangan yang mengisahkan suatu cerita yang mengandung konflik yang disajikan dalam bentuk dialog atau laga, dan diper-tunjukkan oleh para aktor di atas pentas.

Dari penjelasan tersebut drama menceritakan konflik kehidupan manusia dan dipentaskan dengan berdasarkan dialog serta lakon yang dipertontonkan di atas pentas. Drama menggambarkan secara langsung kejadian yang terjadi di masyarakat yang pada dialog serta lakonnya mengekspresikan konflik yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Hasanuddin (1996, hlm.2) “Drama adalah gambaran kehidupan masyarakat yang dipertunjukkan. Drama adalah kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung” Artinya, drama mengekspresikan secara langsung kehidupan manusia yang digambarkan dengan gerak dan dipertontonkan. Drama berisi gambaran kehidupan sehari-hari yang menampilkan romantika kehidupan manusia yang membangun keutuhan ceritanya. Senada dengan Dewojati (2012, hlm.16). Drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia serta harus melahirkan kehendak manusia dengan tindakan dan perilaku. Drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama. Artinya, tujuan dari drama itu sendiri adalah untuk dipentaskan sebagai media hiburan yang didalamnya mengandung amanat untuk diambil oleh penontonnya.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra di persepsikan sebagai ungkapan nyata kehidupan dan konteks penyajiannya, disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

3. Analisis Gaya Solilokui

Menurut Pertiwi (2023, hlm.39) Solilokui adalah teknik naratif yang sering digunakan dalam drama, dimana tokoh mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal kepada penonton, seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri. Teknik ini berfungsi untuk memberikan penonton wawasan mendalam mengenai konflik batin dan motivasi tokoh. Namun, ketidaktepatan dalam penerapan solilokui dapat mengakibatkan gangguan pada alur cerita dan keotentikan karakter. Dalam

konteks naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani, kesalahan dalam penggunaan gaya solilokui dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain inkonsistensi dalam penulisan dialog, ketidakselarasan bahasa dengan karakter tokoh, serta kurangnya kesesuaian solilokui dengan konteks naratif keseluruhan

Penelitian ini akan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penilaian mendalam terhadap teks. Beberapa aspek penting yang akan dianalisis meliputi konsistensi karakter, kejelasan tujuan solilokui, dan kesesuaian dengan alur cerita. Dengan memahami dan mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan gaya solilokui, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas penulisan naskah drama, khususnya dalam konteks pendidikan.

4. Relevansi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar

Naskah drama memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar di SMA karena mampu mengembangkan berbagai keterampilan literasi siswa, seperti kemampuan analisis, apresiasi sastra, dan pemahaman budaya. Drama sebagai media pembelajaran menawarkan pendekatan yang menarik dan interaktif, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai tema sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. *Bunga Rumah Makan* Karya Utuy Tatang Sontani adalah salah satu contoh naskah yang memiliki nilai edukatif tinggi dan relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Naskah ini mencerminkan realitas sosial dan budaya yang akrab dengan lingkungan siswa, sehingga dapat memudahkan mereka untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman pribadi. Penggunaan bahasa yang kaya dan beragam dalam naskah ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkaya kosakata, memahami tata bahasa yang kompleks, serta mengapresiasi gaya retorika yang digunakan oleh penulis. Selain itu, drama ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif dan dinamika sosial yang ada di masyarakat.

5. Pengembangan Keterampilan Literasi

Menurut Dwi (2023, hlm.87) Melalui analisis kesalahan dalam gaya solilokui, siswa dapat belajar untuk lebih kritis dalam membaca dan menulis teks sastra. Mereka akan diajak untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai teknik sastra, serta mengevaluasi efektivitas penggunaan teknik tersebut dalam konteks naratif. Proses ini akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, yang sangat penting dalam pendidikan literasi. Selain itu, analisis terhadap kesalahan gaya solilokui juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya konsistensi dan kejelasan dalam penulisan, serta bagaimana teknik sastra dapat digunakan untuk memperdalam karakterisasi dan menguatkan alur cerita.

Penggunaan naskah drama seperti Bunga Rumah Makan sebagai bahan ajar juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Diskusi tentang kesalahan dalam gaya solilokui dapat memicu debat yang konstruktif dan pertukaran ide yang aktif, mendorong partisipasi siswa secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis siswa tentang sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan belajar untuk menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan efektif, serta mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain.

Dalam kesimpulannya analisis kesalahan gaya solilokui pada naskah drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang teknik sastra, tetapi juga menawarkan alternatif bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa SMA. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih kritis dan kontekstual, serta memperkaya kurikulum pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, naskah drama tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat edukatif yang dapat membentuk karakter dan kemampuan literasi siswa secara komprehensif.

6. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan bagi siswa dalam memahami dan menguasai konsep yang diajarkan. Bahan ajar dapat berbentuk buku teks, modul, lembar kerja, media elektronik, dan bahan cetak lainnya yang disusun secara sistematis untuk mendukung tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan sastra di SMA, bahan ajar yang efektif tidak hanya harus informatif tetapi juga menarik dan relevan dengan pengalaman serta minat siswa. Analisis kesalahan gaya solilokui dalam naskah drama "Bunga Rumah Makan" karya Utuy Tatang Sontani, misalnya, dapat menjadi alternatif bahan ajar yang kaya dan multifaset.

Penggunaan naskah drama sebagai bahan ajar memiliki banyak keuntungan. Pertama, naskah drama menyediakan teks yang kaya akan dialog dan aksi, yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan memahami teks secara kritis. Siswa diajak untuk menganalisis karakter, plot, setting, dan tema, serta bagaimana elemen-elemen ini saling berinteraksi untuk membentuk keseluruhan cerita. Dalam "Bunga Rumah Makan" analisis terhadap kesalahan gaya solilokui dapat membantu siswa memahami bagaimana teknik sastra ini digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan karakter, serta bagaimana kesalahan dalam penggunaannya dapat mempengaruhi makna dan koherensi cerita.

Drama juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Melalui pembacaan dan pementasan naskah drama, siswa dapat belajar untuk mengekspresikan diri secara verbal dan non-verbal, meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Drama juga mendorong kerja sama dan kolaborasi antar siswa, karena pementasan drama memerlukan koordinasi dan kerja tim yang baik. Dalam konteks ini, naskah "Bunga Rumah Makan" dapat digunakan untuk latihan drama kelas, di mana siswa dapat berperan sebagai berbagai karakter dan menghidupkan cerita melalui pementasan.

Bahan ajar yang baik juga harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. "Bunga Rumah Makan" yang

menggambarkan realitas sosial dan budaya Indonesia, dapat menjadi jembatan yang efektif antara teks sastra dan pengalaman sehari-hari siswa. Cerita yang diangkat dalam naskah ini mencerminkan berbagai isu sosial yang relevan, seperti keadilan, ketidaksetaraan, dan perjuangan hidup, yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengapresiasi kompleksitas kehidupan di sekitar mereka. Diskusi tentang tema-tema ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang peran mereka dalam masyarakat.

Selain relevansi kontekstual bahan ajar juga harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan kinestetik, sementara yang lain mungkin lebih baik dalam pembelajaran auditori dan tekstual. Oleh karena itu, bahan ajar yang menggunakan naskah drama seperti "Bunga Rumah Makan" dapat diperkaya dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang mencakup diskusi kelas, presentasi, penulisan esai, dan pementasan drama. Pendekatan multimodal ini dapat membantu memastikan bahwa semua siswa terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar penting juga untuk mempertimbangkan integrasi teknologi. Dengan kemajuan teknologi digital, bahan ajar tidak lagi terbatas pada bentuk cetak. E-book, video, podcast, dan platform pembelajaran online dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, video pementasan "Bunga Rumah Makan" dapat diakses secara online untuk membantu siswa memahami interpretasi visual dari teks, sementara diskusi dan analisis dapat dilakukan melalui forum online atau platform pembelajaran kolaboratif. Teknologi ini tidak hanya mempermudah akses terhadap bahan ajar tetapi juga meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa.

Evaluasi dan umpan balik juga merupakan komponen penting dari bahan ajar yang efektif. Siswa harus diberikan kesempatan untuk menguji pemahaman mereka melalui berbagai jenis penilaian, seperti kuis, tes, proyek, dan presentasi. Umpan balik yang konstruktif dari guru dapat membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan dan mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut. Dalam konteks analisis kesalahan gaya solilokui dalam "Bunga Rumah Makan" siswa dapat

diberikan tugas untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam teks, serta mendiskusikan bagaimana perbaikan tersebut dapat mengubah makna dan dampak emosional dari solilokui tersebut.

Secara keseluruhan bahan ajar yang efektif haruslah holistik, menarik, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Naskah drama "Bunga Rumah Makan" karya Utuy Tatang Sontani, dengan analisis kesalahan gaya solilokui sebagai fokus utama, menawarkan potensi besar sebagai bahan ajar yang memenuhi kriteria ini. Melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual, bahan ajar ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi, berpikir kritis, dan komunikasi yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan. Dengan demikian, penggunaan naskah drama sebagai bahan ajar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih reflektif dan responsif terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka.

a. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Hasanah (2012, hlm.154-155) mengemukakan bahan ajar menurut jenisnya, terdapat empat jenis kelompok, yaitu sebagai berikut.

Bahan ajar cetak

a) Modul

Modul adalah suatu bentuk bahan ajar yang dikemas secara lengkap dan sistematis yang berisi seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu.

b) Lembar kerja siswa (LKS)

LKS adalah salah satu sarana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan aktivitas saat dalam melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Yang pada umumnya LKS berisi mengenai petunjuk praktikum, pekerjaan rumah, materi diskusi, tugas portofolio, latihan soal, dan lainnya sebagainya yang dapat menunjang proses pembelajaran.

c) Foto/gambar

Penggunaan media foto atau gambar yang berisi mengenai materi

pembelajaran yang berkaitan, dengan harapan peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran.

d) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Adapun isi dari LKPD adalah tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa sebagai bentuk latihan yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan yang akan dipelajari. Prastowo dalam Husna (2018, hlm.33) menyatakan bahwa fungsi LKPD adalah sebagai bahan ajar yang dapat membantu peran pendidik, dan juga dapat mengaktifkan peran peserta didik. Selain itu, LKPD juga merupakan salah satu pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LKPD dapat membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang sistematis. Adapun bahan ajar terbagi dari beberapa jenis sebagai berikut:

1) Bahan ajar dengar (*audio*)

Bahan ajar dengar audio dapat menggunakan kaset/piringan hitam/*compact disk radio*

2) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*)

Contoh bahan ajar pandang dengar dapat menggunakan video/film orang/narasumber pakar bidang studio

3) Bahan ajar interaktif:

Diskusi, lingkungan/pelajaran di luar kelas praktik dari sebuah materi tertentu.

Hal tersebut senada dengan Nana (2019, hlm.1-2) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

(a) Bahan ajar cetak, bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang pembuatannya melalui percetakan, seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik/LKPD, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.

(b) Bahan ajar dengar, bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk

audio, misalnya: kaset, radio, dan CD audio.

- (c) Bahan ajar untuk pandang dengar (Audio Visual), bahan ajar jenis merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.
- (d) Bahan ajar interaktif, bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif.

Keempat jenis bahan ajar di atas akan sangat membantu dalam proses pembelajaran jika digunakan dengan benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Sistematika Modul Ajar

Sistematika yang harus tercantum pada modul, penjelasan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan pembelajaran, Latihan, rangkuman, tes, dan kunci jawaban tes. Sungkono (2003) menjelaskan sistematika penulisan modul ajar adalah sebagai berikut,

1) Tinjauan Mata Pelajaran

Penjelasan mata pelajaran merupakan penjelasan umum berkaitan dengan isi mata pelajaran yang terkait,

- a) Deskripsi mata pelajaran
- b) Fungsi mata pelajaran
- c) Kompetensi dasar
- d) Petunjuk pembelajaran

Penjelasan tersebut berkaitan dengan kegiatan yang harus dilaksanakan. Tinjauan mata pelajaran pada modul dapat disesuaikan dengan pembahasan pokok dalam mata pelajaran.

2) Pendahuluan

Pendahuluan dalam modul merupakan kegiatan pembuka dalam pembelajaran. Dalam pendahuluan berkaitan dengan hal sebagai berikut,

- a) Keterkaitan isi dalam bentuk deskripsi.

- b) Indikator pencapaian pembelajaran.
- c) Penjelasan mengenai pengetahuan dan keterampilan.
- d) Keterkaitan pembahasan materi dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran.
 - (1) Berkaitan dengan penjelasan materi dan kegiatan modul dengan mata pelajaran.
 - (2) Pembelajaran materi dalam pengembangan dan pelaksanaan tugas guru.
- e) Penjelasan mengenai modul secara logis.
- f) Petunjuk mengenai teknis mengenai modul.

3) Kegiatan Pembelajaran

Pada bagian ini merupakan tahapan inti dalam menjelaskan materi. Materi yang disusun oleh pendidik harus disampaikan dengan efektif oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran ini terdapat penjelasan mengenai tahapan awal kegiatan pendahuluan, pemberian materi sampai kegiatan penutup.

a) Uraian

Uraian dalam pemaparan materi perlu dijelaskan mengenai materi yang berkaitan dengan data, konsep, teori, metode, dan permasalahan.

b) Contoh

Contoh merupakan data mendukung atau gambaran pada saat pemberian materi. Contoh harus berkaitan dengan pembelajaran dan konsistensi mengenai pembahasan.

4) Latihan

Latihan merupakan kegiatan belajar yang mewajibkan peserta didik melakukan menjelaskan suatu pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari. Latihan digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran pada peserta didik. Dari hasil latihan tersebut, pendidik akan mendapatkan hasil sebagai upaya memberikan nilai pada peserta didik. Beberapa tahapan yang dapat diperhatikan dalam melakukan latihan diantaranya sebagai berikut,

- a) Berkaitan dengan materi pembelajaran.

- b) Bermakna.
- c) Dapat menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- d) Memberikan rangsangan untuk memberikan peserta didik berfikir kritis.

5) Jawaban Latihan

Jawaban latihan berkaitan dengan hasil dari latihan sebelumnya, tahap ini merupakan upaya pendidik dalam mengetahui hasil dari latihan peserta didik.

6) Rangkuman

Rangkuman merupakan penjelasan mengenai materi yang dijelaskan pada kegiatan pembelajaran pada modul, rangkuman menjadi simpulan atau pemaparan secara umum dari materi pembelajaran. Rangkuman harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut,

- a) Berkaitan dengan ide pokok materi pembelajaran.
- b) Sajian ringkas.
- c) Isi rangkuman mudah dipahami oleh peserta didik.

7) Tes Formatif

Setiap modul ajar memiliki lembar formatif sebagai lembar evaluasi pembelajaran pada kemampuan peserta didik. Tes formatif digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil tes formatif digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman bermakna pada materi selanjutnya. Tes formatif dapat memenuhi syarat sebagai berikut,

- a) Indikator ketercapaian pembelajaran.
- b) Materi tes formatif dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c) Tingkat kesulitan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

8) Kunci Jawaban tes formatif

Lembar ini berkaitan dengan jawaban dari soal yang telah dikerjakan. Peserta didik dapat mengetahui hasil pembelajaran yang benar atau salah dengan mencocokkannya dengan kunci jawaban di lembar ini. Harapannya agar peserta didik dapat mengetahui pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

9) Daftar Pustaka

Pada bagian daftar pustaka, berkaitan dengan sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebagai upaya dalam memberikan penjelasan rinci serta sebagai upaya faktor pendukung dalam penelitian.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Nana (2019, hlm.1) mengemukakan, bahwa terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan pada saat akan memilih bahan ajar. Karakteristik tersebut meliputi relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

- 1) Relevansi, materi pembelajaran harus terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi, terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis.
- 3) Kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, karena apabila terlalu sedikit, peserta didik akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, jika bahan ajar terlalu banyak, hanya akan membuang waktu dan energi yang tidak efisien.

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan bahan ajar agar layak dan efektif pada pembelajaran di kelas menurut Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) pemilihan bahan ajar seyogianya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan ajar telah yang dipilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka, materi pada bahan ajar seyogianya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberi kemudahan dalam memilih bahan ajar. Maka, seorang pendidik perlu bisa menyesuaikan pembelajaran berdasarkan KI dan KD.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran, rincian bahan ajar berlandaskan pada setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara detail.

- 3) Relevan dengan peserta didik, bahan ajar yang akan disajikan selayaknya sesuai dengan usaha dalam mengembangkan individu setiap peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat, adanya bahan ajar berguna agar dapat mempersiapkan peserta didik yang berguna serta mandiri di kehidupan masyarakat.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar seharusnya dapat mengembangkan diri tiap peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, bahan ajar yang disusun memiliki batasan ruang lingkup dan berpusat pada topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alami. Buku sumber yang dimaksud adalah yang disusun oleh para ahli pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sangat diperlukan dalam menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Masyarakat adalah sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Dari pernyataan di atas artinya bahan ajar mempunyai kriteria khusus agar pendidik bisa lebih efektif pada pembelajaran di kelas dan peserta didik mengerti materi yang disampaikan pendidik. Pendidik harus sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan.

d. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Kurikulum Merdeka

Penelitian ini mencakup indikator kesesuaian hasil analisis pendekatan pragmatik pada aspek estetika dan kebermanfaatan sebagai bahan ajar novel sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka	Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka
1.	Capaian Pembelajaran	Membaca dan Memirsa : Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.
2.	Alur Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi yang dibaca maupun dipirsa. Peserta didik mampu membaca dan dipirsa serta mengapresiasi (Drama) cetak maupun digital online.
3.	Elemen	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi Kebahasaan dari drama. (C1)

		<p>2. Peserta didik mampu membedakan Kebahasaan dari drama. (C2)</p> <p>3. Peserta didik mampu menentukan Kebahasaan dari drama.. (C3)</p> <p>4. Peserta didik mampu mengaitkan Kebahasaan dari drama.. (C4)</p>
--	--	--

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kesesuaian bahan ajar analisis isi novel harus memiliki kesamaan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Pendidik pun harus membuat atau memiliki bahan ajar apa yang menarik dan inovatif untuk diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar disusun sesuai kebutuhan peserta didik.

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber yang berkaitan dengan penyusunan sebuah penelitian, yang memiliki tujuan untuk membandingkan dan mengetahui sebuah penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan antara objek dan penenelitian. Pada bagian ini menjadi upaya untuk mengurangi plagiarisem dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan beberapa penelitian yang mempunyai persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Gaya Bahasa dalam Drama Indonesia	Siti Nurhayati	Menemukan variasi penggunaan gaya bahasa yang intens	Fokus pada analisis gaya bahasa dalam teks drama.	Studi ini lebih luas tidak hanya solilokui.

			dalam dialog drama.		
2	Penggunaan Solilokui dalam Drama Kontemporer	Ahmad Kurniawan	Solilokui efektif untuk mengungkapkan konflik internal karakter.	Analisis solilokui sebagai teknik naratif.	Fokus pada drama kontemporer, bukan spesifik karya Utuy Tatang Sontani.
3	Solilokui sebagai Alat Pengajaran Bahasa	Maria Ulfa	Solilokui meningkatkan pemahaman siswa terhadap karakter dan tema.	Menggunakan solilokui dalam konteks pendidikan.	Lebih fokus pada pengajaran bahasa daripada analisis sastra.
4	Drama sebagai Media Pembelajaran	Budi Santoso	Drama adalah alat yang efektif untuk mengajar berbagai konsep literasi dan sosial.	Penggunaan drama sebagai bahan ajar.	Penelitian terdahulu tidak fokus pada kesalahan dalam gaya solilokui.
5	Eksplorasi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama	Lina Mulyani	Gaya bahasa mempengaruhi persepsi dan empati audiens terhadap naskah drama.	Gaya bahasa sebagai elemen kunci dalam drama.	Tidak spesifik mengkaji kesalahan dalam penggunaan

					n gaya bahasa.
--	--	--	--	--	-------------------

Simpulan dari penelitian terdahulu yang telah direview melalui tabel di atas mengungkapkan beberapa aspek penting yang berkontribusi terhadap pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa dan solilokui dalam teks drama, serta aplikasinya dalam konteks pendidikan, khususnya untuk pembelajaran di tingkat SMA. Berikut adalah beberapa poin kunci dari simpulan yang dapat diambil:

1. Penggunaan Gaya Bahasa

Hasil penelitian oleh Siti Nurhayati dan Lina Mulyani menegaskan bahwa gaya bahasa memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi bagaimana audiens mempersepsikan dan merespon teks drama. Gaya bahasa tidak hanya memperkaya teks tapi juga memfasilitasi pemahaman mendalam tentang karakter dan situasi dalam drama.

2. Efektivitas Solilokui

Ahmad Kurniawan dan Maria Ulfa mengidentifikasi bahwa solilokui efektif sebagai alat untuk mengungkapkan konflik internal karakter dan memperdalam pemahaman siswa terhadap tema serta motivasi karakter dalam drama. Ini menunjukkan bahwa solilokui, ketika digunakan dengan tepat, dapat menjadi alat pendidikan yang kuat dalam mengajar literasi sastra.

3. Drama Sebagai Alat Pendidikan

Penelitian oleh Budi Santoso menyoroti bahwa drama bisa dijadikan media yang efektif untuk mengajar berbagai konsep literasi dan sosial, menciptakan kesempatan untuk belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa naskah drama, termasuk "Bunga Rumah Makan" karya Utuy Tatang Sontani, mempunyai potensi sebagai bahan ajar yang efektif dalam kurikulum SMA.

4. Kesalahan Gaya Solilokui

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan solilokui dalam drama, belum ada penelitian yang secara khusus fokus pada analisis kesalahan gaya

solilokui dan dampaknya terhadap pemahaman teks dan penampilan drama. Ini menunjukkan adanya celah penelitian yang bisa dijelajahi lebih lanjut, seperti yang diusulkan dalam penelitian saat ini.

5. Integrasi dan Inovasi dalam Bahan Ajar

Kebutuhan akan bahan ajar yang mengintegrasikan analisis mendalam tentang elemen sastra seperti solilokui dan kesalahannya, serta aplikasinya dalam konteks edukatif yang lebih luas, menjadi jelas. Dengan memfokuskan pada kesalahan dalam penggunaan solilokui, penelitian saat ini berpotensi memberikan wawasan baru dan strategi pembelajaran yang inovatif untuk guru dan siswa.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa, sementara ada penelitian yang telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari drama dan pendidikan literasi, penelitian saat ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan fokus spesifik pada kesalahan solilokui dalam drama dan implikasinya untuk pengembangan bahan ajar. Ini membuka jalan untuk peningkatan praktek pengajaran dan pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas, khususnya melalui penggunaan naskah drama yang kaya akan nilai edukatif dan estetika.

2. Kerangka Pemikiran

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran

